

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai elemen fundamental dalam kemajuan masyarakat, telah mengalami transformasi substansial seiring dengan kemajuan ideologi dan struktur ekonomi. Di era kapitalisme yang merajalela, pendidikan saat ini tidak hanya dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang signifikan.¹ Kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang mendasarkan nilai pada kepemilikan modal dan perolehan keuntungan, telah memainkan peran penting dalam mengubah paradigma pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya dianggap sebagai hak atau kebutuhan dasar, melainkan sebagai investasi yang diharapkan menghasilkan imbal hasil ekonomi yang signifikan. Konsep ini tercermin dalam pola pikir masyarakat dan kebijakan pemerintah yang semakin melihat pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat bersaing dalam pasar global.²

Dalam konteks kapitalisme, pendidikan menjadi suatu komoditas yang dapat diperdagangkan. Pergeseran nilai dan makna pendidikan dari suatu

¹ Samrin S, *Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalistik*. Shautut Tarbiyah 21(2), 2015, hlm 130-146.

² Aska Nur. *Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 3(1), 2022, hlm 69-84.

kebutuhan manusiawi menjadi objek konsumsi menggambarkan perubahan mendasar dalam pola pikir masyarakat. Pendidikan diukur oleh seberapa banyak nilai ekonomi yang dapat dihasilkan oleh individu yang telah menjalani proses pendidikan. Prestise lembaga pendidikan dan tingkat kelulusan tidak hanya dilihat sebagai pencapaian akademis, tetapi juga sebagai faktor penentu tingkat kesuksesan ekonomi di masa depan.³

Pendidikan dianggap sebagai komoditas, tetapi pada realitasnya adalah tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Kapitalisme cenderung memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi, termasuk dalam hal akses pendidikan. Individu dengan sumber daya ekonomi yang cukup memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan yang berkualitas, sementara mereka yang kurang mampu menghadapi hambatan yang signifikan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan ketidaksetaraan, bukan mengatasi masalahnya.⁴

Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023, tingkat kelulusan jenjang Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan di negara ini adalah 97,83 persen. Data ini menunjukkan bahwa sebanyak 97 orang, berusia antara 13 dan 15 tahun, telah berhasil menyelesaikan pendidikan SD/ sederajat. Sebaliknya, tingkat kelulusan untuk pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 90,44 persen. Mengikuti pola

³ Karmini, N. W., Dyatmikawati, N. P., Suasthi, G. A. A., Wardhani, N. K. S. K., & Pradana, G. Y. K. *Objek Wisata Pura Tirta Empul Sebagai Media Pendidikan Multikultural Bagi Generasi Milenial Pada Era 4.0*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 2(2-3), 2020, hlm 21-29.

⁴ Ardlin, F. *Forma Mobilitas Sosial Dalam Kapitalisme Pendidikan*. Jurnal Diskursus Islam 1(3), 2013, hlm 437-448.

tingkat partisipasi sekolah di mana polanya menurun drastis seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, tingkat kelulusan juga demikian. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pencapaian pendidikan untuk jenjang SMA/ sederajat yang relatif rendah, yaitu 66,79 persen.⁵

Berdasarkan data di atas, terdapat kesenjangan dalam pencapaian pendidikan yang berkorelasi dengan posisi ekonomi rumah tangga. Secara khusus, rumah tangga dengan status ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat pencapaian pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, terdapat korelasi antara status ekonomi rumah tangga yang lebih rendah dengan peningkatan proporsi penduduk yang tidak tamat SD atau berpendidikan rendah. Selain itu, klasifikasi desa tempat tinggal rumah tangga juga menyebabkan jarak dalam hal penyelesaian pendidikan. Tingkat penyelesaian pendidikan penduduk di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan penduduk di perdesaan.⁶

Terhubung dengan hal tersebut, film sebagai representasi visual dari realitas, dapat mencerminkan dan memperkuat pola pikir masyarakat terhadap kehidupan dan budaya. Peranannya dalam membentuk persepsi terhadap realitas sosial sangat signifikan. Film mampu menciptakan narasi yang tercermin dari pengalaman sehari-hari masyarakat, termasuk gambaran tentang kelas ekonomi. Pencitraan kehidupan sehari-hari ini sering kali tercermin melalui karakter, *setting*, dan konflik dalam cerita, menggambarkan realitas yang diterima atau diinginkan. Oleh karena itu, film bukan hanya merupakan bentuk hiburan semata,

⁵ Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan 2023*, 12, 2023, hlm 158-160.

⁶ Ibid, 165.

melainkan juga sarana yang kuat untuk membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial.

Film biasanya dilihat sebagai representasi realitas. Hal ini disebabkan oleh kemampuan film yang dapat menggambarkan dan menciptakan kembali semua kejadian sosial. Bazin berpendapat bahwa keunggulan film yang paling menonjol adalah kemampuannya untuk menggambarkan realitas dalam bentuk yang sebenarnya.⁷ Realitas adalah informasi berdasarkan peristiwa dan fakta nyata. Realitas sinematik ditampilkan melalui representasi ekspresi yang bertujuan untuk menciptakan kondisi alam yang sesuai dengan realitas. Ide ini yang dibentuk oleh persepsi sutradara tentang masyarakat dan kehidupan, yang ia gambarkan secara pribadi atau sosial sepanjang film. Sebagai media bahasa manusia, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Kekuatan film tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk menceritakan kisahnya, tetapi juga pada gambar yang diciptakan oleh tekniknya.⁸

Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, bekerja dengan mengkonstruksi realitas. Tuchman berpendapat bahwa proses pembuatan berita di media pada dasarnya melibatkan penyusunan informasi faktual ke dalam sebuah narasi.⁹ Media film, khususnya karya fiksi dan dokumenter, juga menggambarkan realitas. Film fiksi memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas melalui lensa imajinasi, membangun ilusi yang berfungsi sebagai dasar untuk bercerita.

⁷ Kristanto, JB. *Katalog Film 1926-2005*. (Jakarta: Penerbit Nalar, 2005), hlm 35.

⁸ Dwi Putri Nugrahaning Widhi, *Tesis. Realitas Ludic Dalam Film Dokumenter (Studi Kasus Film Di Balik Frekuensi Karya Ucu Agustin)*, (Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2015), hlm 3.

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 88.

Sebaliknya, film dokumenter menggambarkan realitas dengan menyajikan informasi faktual dan data yang dikumpulkan dari lapangan. Realitas yang digambarkan terjalin erat dengan kehidupan masyarakat.¹⁰

Representasi sendiri diartikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam berbagai bentuk fisik khusus. Bentuk representasi dapat berupa kata, gambar, cerita, dan sejenisnya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya.¹¹ Ada banyak hal yang dapat diungkapkan atau diwakili melalui suatu tanda dalam media tertentu. Segala sesuatu yang berasal dari realitas kehidupan sehari-hari kemudian diubah atau direpresentasikan dalam media, contohnya melalui film. Dalam film, pesan-pesan disampaikan melalui berbagai tanda seperti gambar, bunyi, dan elemen lainnya sebagai bentuk fisik dalam menyampaikan pesan.

Beberapa penelitian terkait dengan representasi pendidikan dalam film memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan-pesan terkait pendidikan disampaikan melalui media ini. Seperti dalam film Sokola Rimba yang dapat menyampaikan suatu agenda tertentu melalui representasi yang ditandai oleh tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol.¹² Representasi ini muncul melalui dialog tokoh, adegan, dan narasi dalam film. Dalam konteks film Sokola Rimba, tanda-tanda ini digunakan untuk merepresentasikan ideologi pendidikan

¹⁰ Ibid, 89

¹¹ Deni Syafnedi and Amin Aminudin, “*REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN PADA FILM IQRO : MY UNIVERSE (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*”, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, (2020).

¹² Angger Fariq Nurul Iman and Arief Sudrajat, “*REPRESENTASI IDEOLOGI PENDIDIKAN ALTERNATIF DALAM FILM SOKOLA RIMBA,*”, Universitas Negeri Surabaya, 2019, hlm. 10–29.

alternatif dan dehumanisasi manusia modern. Film ini menyoroti jenis pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak rimba, menciptakan gambaran sekolah sebagai tempat yang tidak melanggar tradisi dan kekuasaan. Selain itu, terdapat Film "*3 Idiots*" dapat dianggap sebagai kritik terhadap komodifikasi pendidikan, meskipun tidak secara eksplisit menggambarkan sistem pendidikan sebagai entitas kapitalistik. Dalam film ini, sistem pendidikan di India digambarkan sangat berfokus pada nilai ujian, peringkat, dan pengukuran yang bersifat kuantitatif, yang sering kali mengabaikan proses belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Para karakter utama, terutama Rancho, berusaha menentang sistem yang menilai mahasiswa hanya berdasarkan prestasi akademis dan angka-angka ujian. Tekanan untuk memenuhi standar akademik ini menciptakan budaya kompetisi yang keras dan menekankan pada "sukses" sebagai tujuan utama, yang sering kali berujung pada kecemasan, depresi, dan hilangnya makna dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini "*3 Idiots*" menunjukkan bagaimana pendidikan telah menjadi komoditas yang dipandang sebagai alat untuk mencapai status sosial dan keamanan ekonomi, bukan untuk pembelajaran yang sesungguhnya atau perkembangan pribadi.

Dengan demikian, film memiliki fungsi krusial dalam mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan, mengurangi stigma dan bahkan memfasilitasi dialog terbuka mengenai isu-isu seperti pendidikan sebagai komodifikasi pendidikan. Dengan memanfaatkan film sebagai instrumen pendidikan, masyarakat dapat dengan lebih efektif memahami dan meresapi prinsip-prinsip pendidikan yang

hendak disampaikan sehingga menciptakan dampak yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan pemahaman sosial.

Film *"The Thinning"* dan sekuelnya *"The Thinning: New World Order"* menyajikan gambaran dunia yang sangat terstruktur dan terkendali, di mana pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mencerdaskan, tetapi juga menjadi alat untuk seleksi dan pengurangan populasi berdasarkan kebijakan ekstrem yang ditetapkan oleh pemerintah dunia. Dalam naratif yang dibangun, tahun 2039 digambarkan sebagai masa yang penuh dengan dampak dari overpopulasi, memicu Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menetapkan kebijakan pengurangan populasi dunia sebanyak 5% setiap tahunnya. Sistem ujian dalam *The Thinning* (penipisan) menjadi pusat dari proses seleksi ini, di mana hanya mereka yang memiliki nilai terbaik yang bisa bertahan hidup, sementara mereka yang gagal akan dihapus dari sistem sosial. Tagline *"Only the Smartest Will Survive"* mencerminkan ketatnya sistem seleksi yang berfokus pada nilai akademis, menjadikan pendidikan sebagai komoditas yang hanya mengutamakan efisiensi dan hasil.

Dalam sekuelnya, *"The Thinning: New World Order"*, kapitalisme semakin merambah dunia pendidikan, dengan mereka yang dianggap telah gagal (atau "tereliminasi") dipaksa bekerja tanpa upah di perusahaan teknologi, sebuah bentuk eksploitasi tenaga kerja yang mengingatkan pada praktik kapitalisme yang menekan dan menuntut produktivitas tanpa memperhatikan hak individu.

Dari perspektif analisis teks media, film ini mengungkapkan lebih dari sekadar narasi tentang pendidikan dan kapitalisme, namun juga bagaimana simbol-simbol dalam film ini menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang kontrol sosial melalui pendidikan. Dalam konteks ini, sistem ujian yang menjadi simbol utama dalam film ini menggambarkan cara di mana nilai-nilai kapitalisme, seperti efisiensi, produktivitas, dan seleksi ketat, diterapkan dalam dunia pendidikan. Konsep ujian dan mekanisme seleksi menjadi representasi visual dari bagaimana kapitalisme meresap ke dalam struktur pendidikan, dengan tujuan mencetak individu yang siap untuk memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja, namun mengabaikan hak dasar dan kemanusiaan mereka. Selain itu, film ini juga menyentuh kritik terhadap eksploitasi pekerja muda yang terjebak dalam sistem kapitalis, yang menggambarkan bagaimana pendidikan tidak hanya mencetak individu untuk "berhasil" dalam ekonomi pasar, tetapi juga menciptakan hubungan kerja yang didasarkan pada ketidaksetaraan.

Film ini menarik untuk diteliti karena keduanya menggambarkan dunia yang sangat relevan dengan fenomena sosial saat ini, di mana pendidikan seringkali dipandang sebagai alat untuk mempersiapkan individu bagi dunia kerja yang sangat kompetitif, lebih mengutamakan hasil daripada proses belajar itu sendiri. Melalui analisis teks media, kita dapat melihat bagaimana simbol, seperti ujian, layar digital yang menampilkan skor, dan representasi karakter, menciptakan narasi yang mengkritik sistem pendidikan kapitalistik. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang penting dalam memahami bagaimana film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap

sistem pendidikan yang terperangkap dalam logika kapitalis. Selain itu, melalui pendekatan semiotika dapat menafsirkan bagaimana tanda-tanda dalam film ini membentuk pemahaman *audiens* tentang hubungan antara pendidikan dan kapitalisme, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Film sering kali membawa sinyal-sinyal penting ke berbagai bagian masyarakat, termasuk pendidikan; penelitian ini akan menyelidiki bagaimana ideologi kapitalisme digambarkan. Dengan dasar itulah peneliti mengangkat judul penelitian, "Pendidikan sebagai Komoditas Kapitalisme (Analisis Semiotika Pada Film *"The Thinning"* dan *"The Thinning: New World Order"*).

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komodifikasi dalam film *"The Thinning"* dan *"The Thinning: New World Order"*?
2. Bagaimana proses komodifikasi pendidikan dalam film *"The Thinning"* dan *"The Thinning: New World Order"*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk komodifikasi dalam film *"The Thinning"* dan *"The Thinning: New World Order"*.
2. Mendeskripsikan bagaimana proses komodifikasi dalam film *"The Thinning"* dan *"The Thinning: New World Order"*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

1. Memacu pengembangan pemikiran kritis di kalangan akademisi terhadap dinamika kompleks antara pendidikan dan kapitalisme yang tercermin dalam media film.
2. Menyumbangkan pemahaman baru terhadap literatur akademis yang berkaitan dengan kajian sosiologi budaya, pendidikan sebagai komoditas kapitalisme dalam film.

1.4.2 Secara Praktis

1. Menghasilkan temuan-temuan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif.
2. Menyediakan landasan untuk refleksi kritis dan perbincangan tentang hubungan antara pendidikan dan dinamika kapitalis dalam masyarakat kontemporer.
3. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang akan melakukan penelitian serupa.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini, antara lain: Penelitian berjudul *Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan* ditulis oleh Askar Nur, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pendidikan pada dasarnya bersifat objektif dan dibentuk oleh panduan dan prosedur yang

diterapkan oleh suatu sistem. Di Indonesia, ada kecenderungan yang berlaku untuk mengarahkan pendidikan ke arah model yang menekankan pada keselarasan dan keterkaitannya dengan dunia usaha dan industri. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi proses pemanfaatan pendidikan. Konsekuensi dari kecenderungan ini adalah bahwa pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kepentingan pasar bebas dan mengabaikan peran fundamental pendidikan dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan manusia.¹³

Pada intinya, tulisan ini berusaha untuk memberikan penjelasan komprehensif mengenai proses dan kerangka kerja kapitalisme pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kapitalisme pendidikan dapat terwujud dalam berbagai sistem, termasuk dominasi sistem pendidikan yang berorientasi pada pasar dan sistem komando yang dikendalikan oleh negara di Indonesia.¹⁴

Kedua, KAPITALISME PENDIDIKAN (*Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*) oleh Muhammad Solihin dalam jurnal Nur El-Islam, Volume 2 Nomor 2 Oktober 2015. Secara ringkas, tulisan ini menyoroiti peran penting pendidikan dalam kehidupan masyarakat, namun mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia terpengaruh oleh fenomena kapitalisme. Dampaknya termasuk ketidaksetaraan akses dan perbedaan kualitas pendidikan. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya

¹³ Aska Nur. *Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 3(1) 2022, hlm 69-84

¹⁴ Ibid,78.

mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan pendekatan berkualitas dan berkeadilan. Pentingnya menghilangkan hambatan akses dan mencari model pendidikan yang berwawasan humanis serta lepas dari orientasi kapitalis. Kesimpulannya, perlu adanya transformasi dalam pendidikan menuju enam pilar pendidikan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, kehidupan bersama, keberlanjutan belajar, dan pemahaman diri.¹⁵

Ketiga, Penelitian Muhammad Akbar Mukti, mahasiswa Universitas Dharmawangsa yang berjudul MELAWAN KAPITALISME PENDIDIKAN. Menganalisis pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks kapitalisme pendidikan, adalah fokus dari penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami penyebab, perkembangan, dampak, konsekuensi, dan solusi potensial yang berkaitan dengan pengaruh kapitalisme dalam ranah pendidikan. Diadaptasi dari sumber-sumber literatur, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bersifat normatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kapitalisme pendidikan telah menyebabkan penyimpangan dari tujuan utama pendidikan, yaitu mendorong pembebasan dan memajukan peradaban. Sebagai pelayan kapitalisme, sekolah saat ini tidak mampu membangun semangat belajar yang

¹⁵ Muhammad Solihin, *Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa)*, Jurnal Nur El-Islam, 2 (2), 2015, hlm 60.

sejati. Mereka tidak menginspirasi kecintaan pada ilmu, mengajarkan konsep keadilan, atau memberikan pemahaman tentang korupsi dan penindasan. Kapitalisme dalam pendidikan menggunakan pendidikan sebagai mekanisme untuk mengoptimalkan keuntungan finansial. Hal ini tercermin dalam transformasi seluruh dimensi pokok pendidikan itu sendiri¹⁶.

Persamaan dari ketiga literatur ini, ketiganya secara kritis mengulas dampak kapitalisme pada dunia pendidikan di Indonesia menyoroti orientasi yang mendukung kapitalisasi pendidikan. Khususnya literatur pertama dan kedua menekankan ketidaksetaraan akses dan perbedaan kualitas pendidikan sebagai dampak fenomena kapitalisme. Semua literatur menggarisbawahi urgensi transformasi pendidikan untuk mengembalikan esensi pendidikan sebagai alat pencerdayaan kehidupan bangsa menolak orientasi kapitalis yang hanya mengutamakan keuntungan materi. Selain itu literatur literatur terakhir oleh Muhammad Akbar Mukti menyoroti pengaruh kapitalisme dalam mentalitas dan esensi pendidikan, mempertanyakan semangat belajar yang sejati di sekolah yang menjadi pelayan kapitalisme. Semua literatur menyuarakan kebutuhan akan pendidikan berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh warga negara, sambil menekankan perlunya menghilangkan hambatan akses agar pendidikan dapat berwawasan Humanis. Meskipun membahas fenomena yang serupa setiap literatur mungkin memberikan penekanan berbeda sesuai dengan sudut pandang dan tujuan penelitian masing-masing.

¹⁶ Muhammad Akbar Mukti, S. *Melawan Kapitalisme Pendidikan*. At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora, 4(2), 2020, hlm 232-245.

Selain itu, ada film serupa yaitu film “3 Idiots” tahun 2009. 3 Idiots adalah sebuah film yang berfokus pada kehidupan tiga mahasiswa teknik di sebuah perguruan tinggi di India, yang disajikan dengan pendekatan yang cukup kritis terhadap sistem pendidikan yang ada. Tiga tokoh utama, Rancho, Farhan, dan Raju menempuh pendidikan dalam atmosfer yang sangat menekankan angka dan hasil akademis sebagai ukuran keberhasilan, tanpa memberi ruang untuk kreativitas atau minat pribadi. Film ini mengkritik budaya "belajar untuk ujian" dan penekanan pada prestasi akademis yang sangat tinggi. Hal ini memunculkan tekanan besar pada mahasiswa, yang kadang-kadang membuat mereka terjebak dalam pilihan karier yang tidak mereka sukai hanya demi mengejar status atau ekspektasi sosial. Dalam “3 Idiots”, Rancho-karakter yang paling bebas dan berpikiran terbuka mengajarkan bahwa pendidikan seharusnya lebih dari sekadar angka, melainkan harus bisa memberikan pemahaman dan inspirasi untuk menemukan passion dan tujuan hidup. Pesan ini jelas terlihat dalam berbagai adegan, seperti ketika Rancho memprotes cara belajar yang sangat mekanis dan memotivasi teman-temannya untuk "berpikir berbeda”¹⁷

Pendidikan dalam “3 Idiots” dapat dipandang sebagai komoditas dalam konteks kapitalisme Di banyak bagian dunia, termasuk India, sistem pendidikan seringkali dilihat bukan sebagai proses pemberian ilmu atau pembentukan karakter, melainkan sebagai industri yang bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang siap untuk memenuhi kebutuhan pasar atau menambah lapisan-lapisan baru

¹⁷ Moh. Syahirul Aliem. *Paradigma Pendidikan Dalam Film 3 Idiots (Analisis Wacana Sara Mill)*. Paradigma. Volume 05 Nomor 02 Tahun 2017. Hlm.1

dalam struktur sosial yang hierarkis. Dalam “3 Idiots”, pendidikan dianggap sebagai jalan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Keluarga Raju, misalnya, sangat tertekan untuk memastikan anak mereka mendapat pendidikan yang sempurna agar dapat meraih pekerjaan bergaji tinggi, suatu pandangan yang mencerminkan bagaimana pendidikan digunakan sebagai alat untuk menaikkan status sosial dalam masyarakat kapitalistik.¹⁸

Dalam film ini juga digambarkan beberapa universitas, terutama yang bergengsi, telah menjadi lembaga komersial yang lebih peduli pada laba daripada kualitas pendidikan itu sendiri. Ada penggambaran tentang bagaimana lembaga pendidikan berfokus pada kuantitas, dalam hal ini, jumlah mahasiswa yang lulus dengan nilai tinggi, daripada kualitas pembelajaran dan pemahaman yang sebenarnya. Hal ini menciptakan lingkungan di mana mahasiswa dianggap sebagai konsumen dan hasil akademis mereka dipandang sebagai produk yang dipasarkan.¹⁹

Sistem pendidikan yang digambarkan dalam “3 Idiots” tidak hanya menuntut pencapaian akademis yang luar biasa tetapi juga memaksa mahasiswa untuk mengejar karier yang menguntungkan, meskipun itu bertentangan dengan minat atau nilai-nilai pribadi mereka, Dalam kapitalisme, sukses seringkali diukur dengan status ekonomi, dan pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapainya. Ini menciptakan sistem di mana individu bukan lagi dilihat sebagai

¹⁸ Ibid, 3.

¹⁹ Ibid, 6.

pembelajar atau pencari pengetahuan, tetapi sebagai pekerja potensial yang diukur dengan produktivitas dan daya saing.

Film *3 Idiots*, *The Thinning*, dan *The Thinning: New World Order* memiliki persamaan dalam hal mengkritik sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada angka dan hasil, yang pada akhirnya menciptakan tekanan besar pada individu dan menjadikannya bagian dari sistem kapitalisme yang menilai manusia berdasarkan produktivitas dan status ekonomi. Ketiga film ini menunjukkan bagaimana pendidikan diperlakukan sebagai komoditas yang menghasilkan tenaga kerja terstandarisasi yang siap bersaing di pasar kerja global. Penelitian mengenai "Pendidikan sebagai Komoditas Kapitalisme (Analisis Semiotika pada Film *The Thinning*" dan *The Thinning: New World Order*") memiliki potensi untuk mendalami aspek-aspek tertentu yang belum secara khusus dibahas dalam literatur sebelumnya, yaitu dalam kerangka analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Konsep Peirce ini adalah alat analisis umum yang dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk pendidikan. Aspek pertama yang perlu dijelajahi adalah penggunaan tanda dan simbol dalam merepresentasikan pendidikan sebagai komoditas kapitalisme. Penelitian dapat merinci bagaimana tanda-tanda visual dan simbol-simbol dalam film ini mengkomunikasikan ideologi kapitalisme pendidikan. Selanjutnya, analisis semiotika dapat difokuskan dengan trikotomi tanda oleh Charles Sanders Peirce, yaitu *firstness*, *secondness*, dan *thirdness* untuk mewakili dan memperkuat konsep kapitalisme dalam konteks pendidikan. Selain itu, penting untuk memeriksa interaksi antar tanda dalam

naratif film, bagaimana berbagai tanda berkontribusi pada pembentukan makna yang lebih kompleks terkait kapitalisme pendidikan.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Komodifikasi Pendidikan

Komodifikasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada suatu proses atau perlakuan terhadap sesuatu agar dianggap sebagai komoditas atau barang dagangan yang dapat diperjualbelikan.²⁰ Dalam konteks proses komodifikasi, suatu entitas, baik itu berupa barang, layanan, atau bahkan nilai-nilai tertentu, diperlakukan dengan cara yang menjadikannya objek yang dapat diperdagangkan di pasar. Karl Marx memperkenalkan konsep komodifikasi, yang mengacu pada proses mengubah hubungan non-komersial menjadi hubungan komersial, di mana barang atau jasa dipertukarkan melalui jual beli.²¹ Menurut Harvey, komodifikasi mengacu pada transformasi semua hal, termasuk barang dan jasa fisik, menjadi komoditas yang dapat dipasarkan dan dapat ditukar dengan uang. Giroux berpendapat bahwa dalam ranah pendidikan, komodifikasi terjadi ketika pendidikan dianggap sebagai komoditas yang dapat dipertukarkan dan dibeli, memprioritaskan nilai pasar dan keuntungan finansial di atas nilai yang melekat pada pendidikan sebagai hak asasi manusia yang mendasar dan sarana untuk pertumbuhan intelektual.²²

²⁰ Intan Isnaini. *KOMODIFIKASI NILAI KEISLAMAN DALAM FILM 99 CAHAYA DI LANGIT EROPA* (2020). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Hlm, 12.

²¹ Baskoro Suryo. B, *KAPITA SELEKTA: Pengkajian Seni Rupa, Desain, Media dan Budaya*, (Yogyakarta: BP ISI, 2019), hlm 179.

²² Giroux, H. A. *Neoliberalism, Corporate Culture, and the Promise of Higher Education: The University as a Democratic Public Sphere*. *Harvard Educational Review*, 72(4) 2002, hlm 425-464.

Ketika mengkaji konsep komodifikasi, apa pun bentuknya, pada dasarnya fokusnya adalah pada sistem masyarakat yang dikenal sebagai industri. Ketika topik industri dibahas, filosofi dasar yang melandasinya adalah kapitalisme.²³ Membahas komersialisasi berkaitan dengan ranah konsumsi, bukan ranah produksi. Komodifikasi dalam konsumsi muncul dari kecenderungan konsumen terhadap harga suatu barang di pasar, bukan pada kegunaannya yang nyata dan khusus, yang dikenal sebagai nilai tukar. Meningkatnya permintaan konsumen berpotensi meningkatkan produksi, sehingga menghasilkan transaksi yang menguntungkan secara finansial.

Komodifikasi, dalam konteks sosial dan ekonomi, adalah transformasi apa pun yang sebelumnya tidak dilihat sebagai komoditas menjadi barang yang dapat dipertukarkan atau dipromosikan karena nilai ekonominya. Gagasan ini sering digunakan dalam beberapa domain kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan budaya. Komodifikasi melibatkan penilaian nilai sesuatu berdasarkan keuntungan yang melekat dan nilai pasarnya, termasuk potensi keuntungan finansial yang dapat diperoleh. Pendidikan di beberapa daerah telah mengalami komodifikasi, ketika nilainya tidak hanya ditentukan oleh keunggulan yang melekat, tetapi juga oleh potensi keuntungan ekonomi yang dapat diberikan.

Penerapan konsep komodifikasi dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, mencerminkan pergeseran nilai-nilai tradisional dan pendorongan lebih kuat terhadap logika pasar dalam mengelola dan menilai entitas tersebut.

²³ Christoph Hermann, *The Critique of Commodification: Contours of a Post-Capitalist Society*, (New York: Oxford University Press, 2021), hlm 3.

Selain itu, Dey menekankan bahwa komodifikasi dapat menciptakan ketidaksetaraan sosial, karena tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap barang atau layanan yang telah menjadi komoditas.²⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) berbunyi tentang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵ Pasal ini menyajikan pengertian umum tentang Pendidikan Nasional dan mencakup tujuan utama pendidikan yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* (1968) menggambarkan pendidikan sebagai praktik kebebasan, cara untuk mengajak siswa merenung dan bertindak terhadap dunia untuk mentransformasikannya.

Tujuan pendidikan dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan ekonomi, namun beberapa tujuan umum meliputi, Pengembangan Pribadi, mendorong pertumbuhan pribadi dan pematangan emosional, intelektual, dan sosial individu. Pemberdayaan Intelektual, memberikan pengetahuan dan

²⁴ Dey, I. *Theorizing the Commodity: Pedagogic Strategies and the Digital Education Marketplace*. *Critical Sociology*, 45(6) 2019, hlm 1031-1048.

²⁵ Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1).

keterampilan yang diperlukan untuk navigasi dan pemahaman dunia. Pengembangan kritis dan pemikiran kreatif, melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Persiapan untuk kehidupan dewasa, menyiapkan individu untuk masuk ke dalam dunia kerja dan menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Pengembangan moral dan etika, membentuk nilai-nilai etis dan moral yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis.

Terdapat empat pilar pendidikan yang diusulkan oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO). Keempat pilar tersebut mencakup aspek-aspek penting yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang komprehensif. Berikut adalah penjelasan singkat untuk masing-masing pilar tersebut:²⁶

Learning to Know, belajar untuk tahu. Pilar ini menekankan pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka. Ini mencakup penguasaan konsep, fakta, prinsip, dan keterampilan kognitif yang membantu siswa menjadi berpengetahuan.

Learning to Do, belajar untuk melakukan. Pilar ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kemampuan untuk mengatasi tugas dan masalah.

²⁶ Syafril, Zelhendri Zen. *Dasar-dasar ILMU PENDIDIKAN* (Jakarta: K E N C A N A, 2017) hlm 71-77.

Learning to Be, belajar untuk menjadi. Pilar ini menekankan pada pengembangan dimensi kepribadian dan spiritual siswa. Tujuannya adalah membantu siswa menjadi individu yang utuh, termasuk pengembangan aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual mereka.

Learning to Live Together, belajar untuk hidup bersama. Pilar ini menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam. Ini melibatkan pengembangan pemahaman, toleransi, kerjasama, dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Learning to Believe in God, belajar untuk percaya kepada Tuhan. Pilar ini menekankan pada dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan. Ini mencakup pengembangan sikap hormat, kepercayaan, dan kepatuhan kepada nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam berbagai agama dan keyakinan.

Keempat pilar pendidikan UNESCO ini menggambarkan pendekatan holistik terhadap pendidikan yang mencakup aspek kognitif, praktis, kepribadian, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang baik, dapat hidup bersama dengan orang lain, dan memiliki dimensi spiritual yang kuat sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan yang dianutnya.

Karl Polanyi dalam karyanya "*The Great Transformation*" (1944) mengemukakan konsep komodifikasi sebagai suatu proses di mana aspek-aspek

kehidupan yang sebelumnya diatur oleh norma sosial, budaya, atau moral diperlakukan sebagai barang dagangan yang dapat diperdagangkan di pasar. Polanyi menyoroti tiga elemen dasar yang diubah menjadi komoditas dalam sistem pasar bebas kapitalis, yaitu tanah, tenaga kerja, dan uang. Ia berargumen bahwa ketika elemen-elemen ini, yang seharusnya diatur oleh hubungan sosial dan kewajiban moral, dijadikan komoditas yang terpisah dari konteks sosialnya, maka itu akan menciptakan ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Dalam pandangannya, pasar tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial karena pasar yang berfungsi tanpa pengendalian sosial akan menimbulkan kesenjangan, ketidaksetaraan, dan kerusakan dalam struktur sosial. Polanyi menyatakan bahwa komodifikasi ini adalah ancaman besar bagi kesejahteraan sosial karena pasar bebas mengabaikan dimensi manusia yang seharusnya dijaga.

Jika konsep komodifikasi diterapkan pada sektor pendidikan, dapat terlihat bahwa pendidikan, seperti halnya tenaga kerja dan tanah, dapat dijadikan komoditas dalam sistem kapitalistik. Pendidikan yang seharusnya berfungsi untuk membentuk individu secara holistik dan mendukung pembangunan karakter serta kapasitas manusia, sering kali dipandang hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan ekonomi atau pasar tenaga kerja. Dalam sistem pendidikan yang terkomodifikasi, fokusnya lebih pada hasil, misalnya nilai ujian atau gelar yang dapat mengarah pada pekerjaan yang menguntungkan—daripada pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks kapitalisme, pendidikan sering kali diperlakukan sebagai barang dagangan yang dapat dijual dan dibeli, di mana

mereka yang mampu membayar biaya pendidikan lebih tinggi mendapatkan akses ke peluang yang lebih besar, sementara mereka yang tidak mampu terpinggirkan.

Berdasarkan pemikiran Polanyi, jika pendidikan semakin terkomodifikasi, dampaknya dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap kualitas pendidikan. Seperti halnya komodifikasi tenaga kerja atau tanah, pendidikan yang dijadikan komoditas akan mengabaikan nilai-nilai sosial yang mendasari hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini akan memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Polanyi berpendapat bahwa untuk menghindari kerusakan sosial lebih lanjut, harus ada pengaturan sosial yang membatasi ekspansi pasar dalam sektor-sektor yang sangat penting bagi kesejahteraan manusia, seperti pendidikan. Jika pendidikan terus diperlakukan sebagai komoditas, maka akan hilang esensinya sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Komodifikasi pendidikan di Indonesia merujuk pada fenomena di mana pendidikan diperlakukan sebagai suatu barang atau komoditas yang dapat diperdagangkan, bukan hanya sebagai hak asasi manusia atau sarana untuk pengembangan intelektual dan keterampilan. Pendidikan, yang seharusnya menjadi instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, sering kali diarahkan pada pencapaian keuntungan finansial semata. Hal ini tercermin dalam munculnya institusi pendidikan swasta yang mengenakan biaya tinggi dan promosi semakin maraknya industri pendidikan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang signifikan.

Jurang pemisah antara kaum kapitalis dan masyarakat biasa menjadi semakin lebar akibat komodifikasi pendidikan. Ketika pendidikan berubah menjadi komoditas, kaum proletar akan kalah. Mereka tidak dapat bersaing dengan masyarakat lainnya, terutama dalam hal kualitas pendidikan, dan mereka semakin sulit bersaing untuk mendapatkan kondisi kehidupan yang lebih baik. Alasannya, kesempatan pendidikan untuk semua anak tidak ada; sebaliknya, mereka condong untuk melayani kepentingan keluarga dan individu yang lebih kaya. Akibatnya, pendidikan terus menjadi penghalang bagi anggota masyarakat yang secara historis tertindas dan kurang beruntung secara ekonomi, sehingga semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.²⁷ Tentu saja, hal ini menyiratkan bahwa tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia tidak akan pernah tercapai. Karena tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, sekolah hanya akan memberikan layanan pendidikan yang tidak sebanding dengan kebutuhan ekonomi.

Adanya keterlibatan swasta, tentunya juga akan berdampak pada bagaimana pendidikan mulai berorientasi pada pasar. Hal ini akan menggeser cara pandang pendidikan dari yang semula berfokus pada kepentingan publik menjadi berfokus pada kepentingan pribadi. Kemajuan teknologi juga membuat pendidikan menjadi lebih adaptif, dengan terciptanya teknologi pendidikan yang menyediakan berbagai fasilitas yang memudahkan pembelajaran. Perkembangan ini juga berdampak pada komodifikasi pendidikan, yang menggunakan teknologi

²⁷ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Pengusaha*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2005), hlm 121.

pendidikan dalam produknya untuk menarik konsumen untuk mengikuti perkembangan zaman.

1.6.2 Konsep Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Istilah "komunikasi" memiliki akar etimologis dalam kata Latin "*communicato*", yang berasal dari kata "*communis*" dan memiliki arti yang sama. Secara terminologi, komunikasi mengacu pada proses transmisi pesan, informasi, dan simbol dari pengirim ke penerima menggunakan saluran tertentu, dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Komunikasi massa mengacu pada penyebaran informasi melalui saluran media massa, termasuk media cetak (seperti koran dan majalah) serta media elektronik (seperti radio dan televisi). Bentuk komunikasi ini biasanya diorganisir dan dikendalikan oleh sebuah lembaga atau individu dengan otoritas institusional, dengan tujuan untuk menjangkau audiens yang luas dan tersebar secara geografis.

Film adalah bentuk media komunikasi massa yang menonjol yang sering berfungsi sebagai platform untuk menggambarkan banyak aspek kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam masyarakat kontemporer, film, sebagai komponen penting dari media massa, telah muncul sebagai media komunikasi yang sangat efektif. Film, sebagai salah satu karya artistik, mencakup berbagai representasi visual yang menawarkan penggambaran kehidupan yang hidup dan memberikan wawasan yang signifikan kepada pemirsanya. Wawasan yang signifikan bagi penerima yang dituju. Film secara luas diakui sebagai media

komunikasi yang sangat kuat. Film memiliki kapasitas yang kuat untuk memengaruhi pemikiran kognitif masyarakat melalui presentasi audio dan visual berkualitas tinggi.

Film sering kali dibuat dengan menggunakan banyak tanda visual dan audio visual²⁸. Sistem tanda ini menunjukkan tingkat sinergi yang tinggi untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif. Dalam dunia sinema, elemen utama yang penting adalah citra visual dan komponen pendengaran, yang meliputi dialog, suara sekitar, dan skor film, yang secara kolektif melengkapi konten visual. Sistem semiotika signifikan lainnya yang digunakan dalam film adalah penggunaan tanda-tanda ikonik, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan atau mewakili sesuatu. Berdasarkan alasan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa film adalah kumpulan simbol visual dan pendengaran yang memiliki makna yang berbeda dalam setiap perwujudannya. Elemen visual dan pendengaran akan menawarkan kepada penonton representasi dari film yang akan mereka tonton.

Kategorisasi film dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yang berbeda, yaitu:²⁹

- a. Film dokumenter adalah produksi sinematik yang disajikan secara faktual. Biasanya, genre film ini berfokus pada penggambaran karakter, peristiwa, dan lokasi di kehidupan nyata. Film ini tidak memiliki

²⁸ Alex Sobur, "*Analisis Teks Media*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 128.

²⁹ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah. Pengantar Teori Film. (Yogyakarta: DEEPUBLISH), 2020.

struktur naratif yang jelas, karena plotnya sebagian besar berkisar pada eksplorasi tematik dari objek utama.

b. Film fiksi mencakup karya sinematik yang berasal dari komposisi tertulis, biasanya berupa narasi fiksi yang terlepas dari kejadian di kehidupan nyata. Narasi fiksi biasanya mencakup dua peran karakter utama, yaitu protagonis dan penjahat, yang terlibat dalam situasi konflik, yang pada akhirnya mengarah pada resolusi atau penutupan. Produksi genre film ini biasanya membutuhkan perencanaan yang cermat dan penggunaan teknologi yang tepat.

c. Film eksperimental, sebagai genre yang berbeda, menunjukkan perbedaan yang mencolok jika dibandingkan dengan jenis film lainnya. Film eksperimental adalah genre film yang diproduksi secara mandiri dan beroperasi di luar kerangka kerja bisnis film konvensional. (Pratista, 2008, hlm. 4-7)

Istilah "*Genre*" berasal dari bahasa Perancis dan mengacu pada kategorisasi atau gaya film yang memiliki pola, latar, karakter, cerita, dan tema yang berbeda³⁰. Tujuan utama dari genre adalah untuk mengkategorikan film, memfasilitasi proses identifikasi dan pengorganisasian film berdasarkan kriteria yang ditentukan. Selain untuk menggambarkan karakteristik genre, hal ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengantisipasi target penonton film yang akan ditonton.

³⁰ Pratista, Himawan. (2008). Memahami film. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

a. *Action*, atau *genre laga*, adalah kategori sinematik yang menawarkan penonton situasi yang intens dan menegangkan. Genre ini menawarkan narasi yang menggembirakan yang menampilkan pengejaran, keterlibatan senjata api, dan kompetisi berkecepatan tinggi.

b. *Genre drama* mencakup film yang biasanya menggambarkan narasi berdasarkan peristiwa kehidupan nyata, mengeksplorasi berbagai tema, lokasi, karakter, dan alur cerita.

c. *Genre sejarah*, Pokok bahasan yang sedang dibahas berkaitan dengan genre epik sejarah. Genre ini biasanya menggambarkan peristiwa atau narasi sejarah yang kemudian diabadikan dalam film. Biasanya, genre ini berada di dalam batas-batas kerajaan, menampilkan individu terkemuka yang mencapai status legendaris.

d. *Genre fantasi* mencakup narasi yang dicirikan oleh elemen-elemen ketidaknyataan, di mana karakter, peristiwa, dan latar yang digambarkan tidak didasarkan pada kenyataan. Film ini mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan mitologi, imajinasi, dongeng, dan mimpi. Banyak film bergenre fantasi yang menunjukkan hubungan tematik dengan dunia supernatural.

e. *Genre fiksi ilmiah* mencakup film-film yang mengeksplorasi dan menggambarkan masa depan spekulatif, yang menggabungkan tema-tema seperti perjalanan waktu dan eksperimen ilmiah. Biasanya, film-film ini secara menonjol menampilkan karakter yang bersifat non-

manusia, termasuk makhluk luar angkasa, robot, dan bahkan entitas mengerikan.

f. *Genre* film horor mencakup film yang mengeksplorasi tema teror, menciptakan suasana yang memikat dan menakutkan penonton. Narasi yang biasanya ditampilkan sering dikaitkan dengan dunia supernatural atau aspek paling menyeramkan dari sifat manusia.

g. *Genre* komedi sangat disukai, dengan film komedi yang sangat populer karena kemampuannya untuk mengundang tawa penonton. Tujuan utama film komedi adalah untuk mengundang tawa penonton.

h. *Genre* kejahatan dan gangsterisme merupakan subjek yang menarik bagi kalangan akademis. Film-film yang termasuk dalam genre kriminal atau gangster berkisar pada perilaku dan aktivitas protagonis utama. Karakter-karakternya sering terlibat dalam kegiatan terlarang seperti perampokan bank, perburuan liar, pemerasan, dan perjudian.

i. *Genre* Musikal adalah bentuk pertunjukan teater yang menggabungkan musik, lagu, tarian, dan dialog lisan untuk menyampaikan sebuah narasi. Genre musikal sering kali mencakup integrasi lagu dan tarian dalam media sinematik. Lagu-lagu tersebut sering kali menunjukkan penekanan yang menonjol pada narasi film.

j. *Genre* petualangan mencakup narasi yang terungkap dalam pengaturan atau wilayah yang belum dijelajahi dan asing. Film-film yang termasuk dalam genre petualangan secara konsisten menawarkan

penggambaran yang menawan dan mendalam tentang latar yang digambarkan, mengisinya dengan aura eksotisme. Biasanya, lokasi yang disebutkan di atas mencakup beberapa fitur geografis, termasuk pegunungan, hutan, lautan, pulau, dan sabana.

k. *Genre* perang mencakup narasi yang menggambarkan banyak situasi mengerikan yang timbul dari konteks peperangan. Narasi ini menggabungkan konflik yang menggunakan moda transportasi atau persenjataan yang digunakan oleh para tokoh utama. Genre perang biasanya menggambarkan kegigihan atau kesulitan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam memerangi musuh. Genre perang biasanya mencakup taktik kontemporer, estetika visual, dan kemajuan teknologi.

1.6.3 Konsep Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, pada tanggal 10 September 1839. Peirce berasal dari keluarga intelektual. "*U.S. Coast and Geodetic Survey*" adalah salah satu organisasi yang didirikan oleh ayahnya, seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Peirce, dalam kapasitas pribadinya, lulus dari Universitas Harvard pada tahun 1859 dengan gelar Bachelor of Science di bidang kimia. Selain itu, Peirce mengajar logika di Departemen Matematika Universitas Johns Hopkins dari tahun 1879 hingga 1884 dan menjadi ahli logika yang menekankan pentingnya masalah teknis logika dan epistemologi di samping metode ilmiah laboratorium. Peirce memandang logika sebagai mekanisme untuk upaya kerja sama atau komunikasi dalam kaitannya

dengan disiplin ilmu lain. Dengan intensi berlandaskan filsafat pada prinsip-prinsip empiris, Peirce menamakan metodologinya sebagai pragmatisme.³¹

Peirce sering diakui sebagai salah satu pelopor pragmatisme karena kontribusinya yang penting dalam logika matematika dan filosofis, khususnya di bidang semiotika. Teori semiotika Peirce tentang tanda didasarkan pada peran dasar logika. Tanda secara umum adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan (*Firstness*), objeknya adalah Ke-keduaan (*Secondness*), dan penafsirannya unsur pengantara adalah contoh dari Ke-ketigaan (*Thirdness*).³² Kategori-kategori ini merepresentasikan berbagai aspek dari hubungan antara tanda dan objek mereka. Berikut adalah gambaran singkat untuk masing-masing:

Firstness, seperti yang disebutkan sebelumnya, *Firstness* mengacu pada kualitas tanda yang bersifat langsung, murni, dan tanpa perantara. Ini adalah ranah potensi, spontanitas, dan perasaan. *Firstness* terkait dengan kualitas yang ada secara independen dan tidak didefinisikan oleh hubungannya dengan tanda atau objek lain. Contohnya adalah sensasi, warna, dan kualitas lain yang bersifat langsung dan belum dianalisis.

Secondness adalah kategori yang melibatkan ide reaksi atau resistensi. Ini adalah ranah eksistensi aktual dan kekuatan kasar. Dalam *Secondness*, suatu tanda berhubungan dengan objeknya melalui konfrontasi atau interaksi langsung. Ini

³¹ Firdaus Azwar, *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Mitra Cendekia Media: Sumatera Barat, 2021, hlm 13.

³² Ibid, 21.

adalah kategori hubungan diadik, di mana satu hal mempengaruhi atau menentang hal lainnya. Contohnya termasuk peristiwa, tabrakan, dan reaksi langsung.

Thirdness memperkenalkan ide mediasi dan representasi. Ini melibatkan hubungan antara suatu tanda, objeknya, dan tanda lainnya. *Thirdness* adalah ranah umum dan kebiasaan. Dalam kategori ini, tanda mendapatkan makna melalui hubungannya dengan tanda lain dan kemampuannya untuk merepresentasikan atau menjadi perantara antara objek. Contohnya termasuk bahasa, hukum, dan simbol yang mendapatkan makna melalui konvensi bersama dan asosiasi.³³

Model triadik Peirce menunjukkan bahwa tanda bergerak melalui kategori-kategori ini dalam proses semiosis (proses interpretasi tanda). *Firstness* mewakili potensi bagi suatu tanda untuk ada, *Secondness* mewakili interaksi aktual antara tanda dan objek, dan *Thirdness* mewakili pengembangan makna melalui mediasi dan interpretasi tanda dalam suatu sistem tanda yang lebih besar. Struktur triadik ini memberikan pemahaman yang kaya dan nuansatif terhadap kompleksitas proses tanda.

Charles Sanders Peirce beranggapan bahwa semiotika tidak lain daripada sebuah nama lain bagi logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (*the formal doctrine of signs*). Sebuah tanda atau representamen (*representament*), menurut Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama pada gilirannya mengacu pada objek

³³ Ibid, 22.

(*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya.³⁴

1) Trikotomi Pertama

Peirce membedakan tanda menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, *Legisign*. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai suatu kaidah umum. Awalan kata *quali-*, *sin-*, dan *legi-* didapatkan dari '*quality*', '*singular*', dan '*lex*' (undang-undang, hukum, peraturan). Charles Sanders Peirce memperkenalkan konsep *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign* sebagai bagian dari teori semiotikanya. Istilah-istilah ini merupakan klasifikasi tanda, mewakili berbagai cara di mana tanda berfungsi dan menyampaikan makna.³⁵

Qualisign adalah tanda yang mewakili kualitas atau aspek suatu objek, tanpa memandang apakah objek itu benar-benar ada. Ini adalah tanda berdasarkan kualitas atau perasaan dan mungkin tidak memiliki hubungan langsung dengan objek tertentu. Contoh pola warna atau nada musik dapat dianggap sebagai *Qualisign*. Tanda-tanda ini mewakili kualitas atau perasaan tanpa harus merujuk pada objek tertentu.

Sinsign adalah tanda yang mewakili kejadian atau peristiwa aktual, individual. Ini adalah tanda yang ada pada waktu dan tempat tertentu, dan maknanya terkait dengan instansi tertentu tersebut. Contoh sebuah foto pohon

³⁴ Ibid 16.

³⁵ Ibid, 22.

tertentu atau kata tertulis di halaman dapat dianggap sebagai Sinsign. Mereka mewakili kejadian atau instansi individual.

Legisign adalah tanda yang mewakili aturan atau hukum umum. Ini adalah tanda yang mendapatkan maknanya melalui konvensi atau kesepakatan dalam suatu komunitas. *Legisign* tidak terikat pada instansi tertentu tetapi pada konsep atau aturan yang mereka wakili. Contoh, kata-kata dalam bahasa, simbol matematika, atau rambu lalu lintas adalah *Legisign*. Maknanya disepakati dalam komunitas atau masyarakat dan mewakili aturan atau konsep umum.

Kategori-kategori ini - *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign* - menggambarkan upaya Peirce untuk mengklasifikasikan tanda berdasarkan berbagai aspek dari sifat mereka. Bersama-sama, elemen-elemen ini membentuk sistem komprehensif untuk memahami cara tanda berfungsi dalam representasi makna.

2) Trikotomi Kedua

Peirce membedakan tipe-tipe tanda yang fundamental, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi diantara representamen dan objeknya. Mereka adalah komponen integral dari sistem klasifikasi Peirce dalam semiotika³⁶.

Icon adalah tanda yang mewakili objeknya karena adanya kemiripan atau kesamaan antara tanda dan objek. Dengan kata lain, terdapat kemiripan visual atau sensoris antara tanda dan apa yang diwakilinya. Karakteristik *icon*

³⁶ Ibid, 24.

mengandalkan kesamaan visual atau sensoris dan sering dianggap sebagai tanda ikonik. Mereka dapat membangkitkan citra mental atau kemiripan dengan objek tanpa harus memiliki hubungan langsung. Contoh, fotografi, lukisan realistik, dan diagram adalah contoh tanda ikonik karena memiliki kemiripan visual dengan objek yang mereka wakili.

Index adalah tanda yang mewakili objeknya berdasarkan hubungan langsung, kausal, atau korelasi antara tanda dan objek. Hubungannya bukanlah kemiripan, melainkan hubungan sebab-akibat. Karakteristik tanda indeks menunjukkan keberadaan atau dampak objek melalui hubungan langsung. Mereka mengandalkan hubungan yang dapat diamati, seperti kedekatan fisik atau hubungan sebab-akibat. Contoh, asap sebagai indeks keberadaan api, jari yang menunjuk arah, atau jejak kaki sebagai indeks keberadaan seseorang adalah contoh tanda indeks.

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya berdasarkan asosiasi konvensional dan disepakati antara tanda dan objek. Hubungannya dibentuk oleh konvensi sosial atau budaya daripada kemiripan inheren atau sebab-akibat langsung. Karakteristik: Simbol bergantung pada makna bersama dalam suatu komunitas atau budaya. Mereka bersifat arbitrari dan memerlukan pemahaman bersama mengenai makna yang disepakati. Contoh, kata-kata, angka, bendera, dan rambu lalu lintas semuanya adalah simbol. Maknanya tidak melekat tetapi ditentukan berdasarkan konvensi budaya bersama.

Triad Icon, Index, dan Symbol oleh Peirce menyediakan kerangka kerja komprehensif untuk memahami berbagai cara di mana tanda berfungsi untuk merepresentasikan objek atau ide. Sistem klasifikasi ini merupakan dasar dari semiotika dan telah berpengaruh dalam studi mengenai tanda, komunikasi, dan makna di berbagai bidang disiplin.

3) Trikotomi Ketiga

Peirce membedakan tanda berdasarkan hakikat interpretasinya menjadi *Rema (rheme)*, tanda disen (*dicent sign* atau *dicisign*), dan argumen (*argument*). *Dicisign* adalah jenis tanda dalam teori semiotik Peirce yang terkait dengan penilaian atau pernyataan³⁷. Ini melibatkan representasi sebuah pernyataan, pernyataan, atau proposisi. Karakteristik *dicisign* adalah tanda yang menyampaikan gagasan membuat pernyataan atau mengungkapkan penilaian. Mereka memainkan peran dalam merepresentasikan proposisi tentang realitas. Contoh, pernyataan "Ini adalah mobil saya" adalah contoh disen. Tindakan menyatakan atau menunjukkan bahwa objek tertentu adalah milik seseorang.

Dalam linguistik, khususnya dalam kerangka teori tindak tutur, *rheme* adalah istilah yang digunakan oleh Charles S. Peirce dan kemudian dikembangkan oleh orang lain seperti H.P. Grice. Ini merujuk pada bagian kalimat atau ujaran yang memberikan informasi baru atau menentukan fokus komunikasi. Karakteristik *rheme* umumnya dibandingkan dengan "*theme*," yang merupakan bagian kalimat yang memberikan latar belakang atau informasi yang

³⁷ Ibid, 26.

sudah diketahui. *Rheme* adalah yang menambahkan informasi baru atau mengubah fokus komunikasi. Contoh, dalam proposisi "Bunga itu merah," unsur "merah" mungkin dianggap sebagai *rheme* karena menggambarkan kualitas atau sifat bunga.

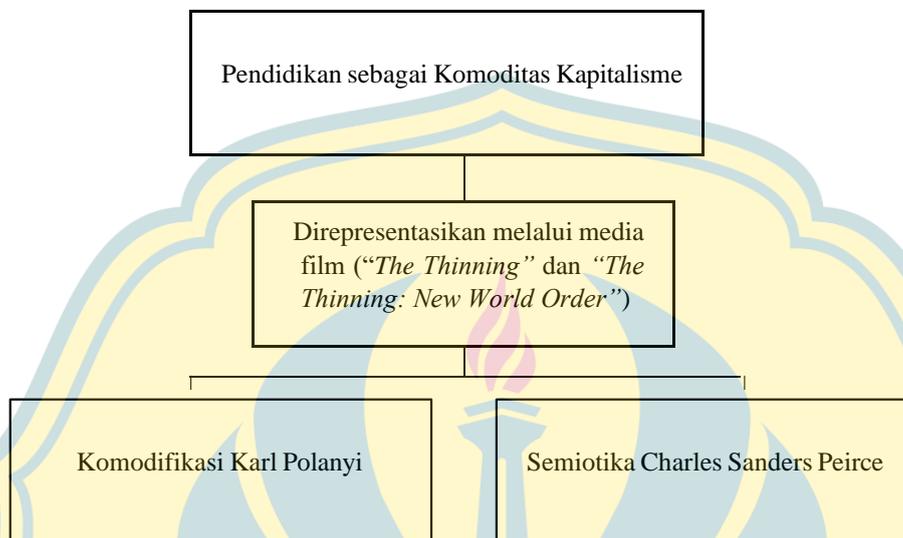
Argumentasi adalah serangkaian pernyataan atau proposisi, yang disebut premis, yang bekerja sama untuk mendukung atau membenarkan suatu kesimpulan. Ini adalah cara menyajikan dan mengevaluasi penalaran. Karakteristik sebuah argumen biasanya melibatkan penalaran dan bukti, bertujuan untuk meyakinkan atau meyakinkan orang lain tentang suatu pandangan. Ini adalah konsep dasar dalam logika dan pemikiran kritis. Contoh, dalam proposisi "Semua manusia adalah makhluk hidup," ada unsur argumen. Tanda adalah proposisi itu sendiri, objek adalah aturan umum tentang manusia sebagai makhluk hidup, dan interpretan adalah kebiasaan atau aturan yang memungkinkan kita memahami proposisi itu.

Tabel 1. 1 Trikotomi Tanda Charles Sanders Peirce³⁸

Trikotomi (Trichotomy)	Representamen	Relasi dengan objek	Relasi dengan intepretan
Kepertamaan (<i>Firstness</i>)	<i>Qualisign</i>	<i>Icon</i>	<i>Rheme</i>
Kekeduaan (<i>Secondness</i>)	<i>Sinsign</i>	<i>Index</i>	<i>Dicent</i>
Keketigaan (<i>Thirdness</i>)	<i>Legisign</i>	<i>Symbol</i>	<i>Argument</i>

³⁸ Ibid, 27.

Skema 1. 1 Kerangka Konsep



(Sumber. Analisis Peneliti, 2024)

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang dikaitkan oleh orang atau kelompok terhadap masalah sosial.³⁹ Penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis, menginterpretasi, menyelidiki, atau meningkatkan pemahaman terhadap aspek-aspek tertentu dari kepercayaan, sikap, atau perilaku manusia.

³⁹ Creswell, John W, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi Revisi, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013).

Penelitian ini merupakan studi analisis teks media yang dipahami oleh Alan McKee sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam teks media melalui penguraian simbol-simbol, struktur, dan representasi yang ada.⁴⁰ McKee menyatakan bahwa analisis teks media melibatkan interpretasi terhadap cara teks disusun dan dipahami, serta bagaimana teks tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik di mana ia diproduksi dan dikonsumsi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana teks media membentuk, mencerminkan, atau menantang pandangan dan ideologi yang berlaku dalam masyarakat. Dalam proses ini, perhatian juga diberikan pada bagaimana audiens menerima, menafsirkan, dan merespons teks media berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri.

Dalam memaknai tanda, peneliti memakai analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, analisis ini digunakan untuk mengkaji film dengan judul “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”. Struktur segitiga model ini dikenal karena terdiri dari tanda, objek, dan interpretan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan literatur yang relevan dari buku, jurnal, internet, dan sumber referensi lainnya.⁴¹

1.7.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini mencakup adegan dan elemen-elemen tanda yang terdapat dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World*

⁴⁰ Alan McKee, *Textual Analysis: A Beginner's Guide* (London: Sage Publications, 2003), hlm.1.

⁴¹ Firdaus Azwar Eryad, M. *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. (Jakarta: Mitra Cendekia Media), 2021.

Order”. Objek penelitian ini tidak bersifat personal, melainkan lebih terfokus pada representasi abstrak yang disampaikan melalui medium film.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk membedah elemen-elemen audiovisual dan naratif yang terdapat dalam kedua film. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, dan memberikan makna terhadap pendidikan sebagai komoditas kapitalisme.⁴²

Objek penelitian ini bersifat terbatas pada representasi dalam film dan tidak mencakup dampak langsung pada individu atau kelompok masyarakat tertentu. Objek penelitian tidak mengidentifikasi individu atau kelompok yang terlibat dalam pembuatan film, melainkan lebih mengeksplorasi hasil karya audiovisual tersebut dalam konteks ideologi kapitalisme dan pendidikan.

1.7.3 Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan berupa tangkapan gambar adegan dalam “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*” dan beberapa sumber sekunder seperti artikel, jurnal, maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian.

1.7.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Film *The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*” masing-masing berdurasi 90 menit. Lokasi pengambilan data dilakukan dengan cara

⁴² Sugiyono, P. D. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi ke-3 ed.)*. (Bandung: Alfabeta), 2021.

menonton film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*” melalui situs laman *YouTube.com* dengan akun *YouTube* yang telah berlangganan premium atau dapat membeli filmnya di *I-Tunes*, *IMDb*, *Amazon* dan. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian dimulai sejak bulan Juli 2023 sampai November 2024.

1.7.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu melibatkan sejumlah tugas dan tanggung jawab yang khusus terkait dengan metodologi dan lingkup penelitian tersebut. Peneliti bertanggung jawab merumuskan tujuan penelitian, seperti mendeskripsikan bagaimana pendidikan dimaknai dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”, bagaimana bentuk komodifikasi dan proses komodifikasi pendidikan dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”. Peneliti juga mencari dan mengumpulkan data berupa tangkapan layar serta melakukan analisis dari data yang telah didapatkan dari objek penelitian, yaitu beberapa adegan dalam film. Peneliti memfokuskan diri pada gambar yang mengandung makna dari simbol dan tanda sehingga dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pada film.

⁴³Analisis ini melibatkan pemahaman mendalam tentang teori semiotika dan bagaimana konsep-konsep tersebut tercermin dalam elemen-elemen visual dan naratif film.

⁴³ Diana Priska. *Analisis Semiotika Kekerasan Seksual pada Remaja di Dalam Film (Studi atas Film Drama Thriller “Penyalin Cahaya”*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta. (2023). Hlm 30.

Laporan disusun secara sistematis, mencakup teori-teori yang digunakan, metodologi, temuan, dan interpretasi. Peneliti juga menyertakan refleksi pribadi tentang signifikansi temuan dan kaitannya terhadap studi kependidikan dan studi sosiologis. Dengan menjalankan peran-peran tersebut dengan cermat, peneliti berharap dapat menghasilkan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman tentang bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan konsep-konsep sosial dan budaya, seperti pendidikan sebagai komoditas kapitalisme.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang holistik terhadap topik yang diteliti. Teknik pertama adalah Observasi. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta dan observasi tak berperan serta. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi berperan serta peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi tidak berperan serta, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta karena fokus utama penelitian ini adalah pada analisis tanda-tanda dan simbol dalam naratif visual.

Kedua, menggunakan teknik analisis teks media untuk menganalisis film “*The Thinning*” dan sekuelnya “*The Thinning: New World Order*” memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara film ini menyampaikan pesan sosial dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Dalam hal simbol dan representasi, ujian seleksi yang menjadi pusat naratif film ini bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan akademis, tetapi juga sebagai simbol dari seleksi sosial yang ketat dan eksklusif dalam masyarakat. Representasi karakter juga sangat penting, dengan karakter utama yang berjuang dalam menghadapi sistem yang penuh tekanan, yang menggambarkan ketegangan antara upaya bertahan hidup dalam sistem dan nilai-nilai kemanusiaan. Struktur naratif film ini menyoroti bagaimana hanya individu yang dianggap layak berdasarkan nilai akademis yang dapat bertahan dalam masyarakat, sementara yang lainnya akan dihapus atau dipaksa menjalani kehidupan yang lebih buruk, seperti yang terlihat dalam “*The Thinning: New World Order*”, di mana mereka yang tereliminasi dipaksa bekerja tanpa upah.

Teknik ketiga yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana peneliti mencari dan membaca literatur dari berbagai sumber seperti buku dan internet. Studi kepustakaan dilakukan untuk memahami konteks, teori, dan temuan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta untuk mengembangkan hasil penelitian dengan memanfaatkan wawasan dari sumber-sumber terpercaya. Kombinasi dari dokumentasi dan studi kepustakaan diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang kuat dan hasil penelitian yang lebih kaya secara informasional.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, kemudian peneliti akan menuliskan data. Dalam hal ini, peneliti akan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting.⁴⁴ Untuk membaca simbol dan tanda dalam pemaknaan dokumen tersebut, peneliti melakukan penekanan dengan analisis semiotika model Charles Sander Peirce.

Istilah “Semiotika” berasal dari kata Yunani “*Semeion*”, yang secara etimologis berarti penandaan. Tanda dicirikan sebagai entitas yang, sesuai dengan norma-norma masyarakat yang sudah ada sebelumnya, memiliki kapasitas untuk melambangkan atau mewakili entitas lain. Teori Peirce umumnya diakui sebagai kerangka kerja teoretis yang unggul dalam bidang semiotika. Alasannya adalah karena konsep-konsep Peirce mencakup penggambaran yang menyeluruh dan struktural dari semua sistem tanda. Peirce berusaha untuk melihat konstituen fundamental dari tanda dan kemudian menggabungkan semua elemen ini di bawah kerangka kerja terpadu. Peirce, adalah entitas semiotik yang menandakan atau merepresentasikan sesuatu yang lain. Peirce dapat dipahami sebagai proses semiosis di mana sebuah entitas mengasumsikan peran untuk mewakili entitas lain dengan cara atau kapasitas tertentu⁴⁵.

Istilah yang digunakan oleh Peirce untuk merujuk pada elemen tambahan ini dikenal sebagai "*interpretant*". Interpretan ini, yang ditunjuk sebagai

⁴⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), Hlm, 143.

⁴⁵ Agung Wibowo, “*Semiotika: Charles Sanders Peirce*”, Video Youtube, 26 April 2020, <https://youtu.be/6oAhIGTpVku?si=RjQ2jA5GDL9UbrIB>

interpretan dari tanda pertama, selanjutnya menunjukkan objek tertentu. Menurut teori Peirce, sebuah tanda atau representamen menunjukkan hubungan 'triadik' langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses 'semiosis' mengacu pada kombinasi sebuah entitas, yang dikenal sebagai representamen, dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses ini dikenal sebagai signifikasi, seperti yang diciptakan oleh Peirce.

Tabel 1. 2 Relasi dengan Objek

Klasifikasi	Penjelasan	Contoh
ICON	Hubungan antara penanda dan pertandanya bersifat sama atau memiliki kemiripan	Potret, Peta, Miniatur.
INDEX	Menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal (hubungan sebab-akibat)	Asap sebagai tanda adanya api.
SYMBOL	Menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya, namun hubungan ini berdasarkan konvensi masyarakat.	Bendera Negara.

Lebih lanjut, Peirce juga mengklasifikasikan berbagai bentuk tanda ke dalam kategori yang lebih spesifik, meliputi (1) *qualisign*, (2) *signsign*, dan (3) *legisign*. Demikian pula, elemen-elemen ini dapat dikategorikan ke dalam tiga

komponen yang berbeda: (1) *rheme*, (2) *dicent sign*, dan (3) *argument*. Banyak kombinasi rumit yang dapat dihasilkan dari beragam persilangan potensial di antara semua jenis tanda ini.

Tabel 1. 3 Representamen

Klasifikasi	Penjelasan	Contoh
<i>QUALISIGN</i>	Kualitas yang ada pada tanda.	Kata-kata, kasar, keras, lemah, lembut, merdu, dan lain-lain. suara keras bisa jadi menandakan orang itu sedang marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
<i>SINSIGN</i>	Eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda.	Kata “keruh” pada “air Sungai Keruh” bisa menjadi tanda bahwa ada hujan di hulu sungai.
<i>LEGISIGN</i>	Norma-norma yang dikandung dalam tanda.	Rambu-rambu lalu lintas menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia di jalanan. ⁴⁶

⁴⁶ Ibid.

Tabel 1. 4 Relasi dengan Interpretant

Klasifikasi	Penjelasan	Contoh
<i>RHEME</i>	Tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.	Orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, baru bangun tidur, kelilipan sesuatu, atau sedang menderita penyakit mata
<i>DICISIGN</i>	Tanda sesuai dengan kenyataan.	Jika pada suatu Jalan sering terjadi kecelakaan maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa sering terjadi kecelakaan.
<i>ARGUMEN</i>	Tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.	Tanda dilarang merokok di SPBU karena bisa menimbulkan ledakan. ⁴⁷

1.7.8 Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

⁴⁷ Ibid.

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada untuk memperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti.⁴⁸

Dalam hal triangulasi tujuan dari triangulasiasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena. Tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya.⁴⁹

Triangulasi sumber dalam penelitian merujuk pada penggunaan berbagai sumber data atau referensi untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Dalam konteks penelitian mengenai film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber, seperti analisis teks film, kajian literatur terkait, dan wawancara atau respons audiens terhadap film.

Pertama, analisis teks film itu sendiri berfungsi sebagai sumber utama, di mana berbagai elemen film seperti plot, simbolisme, karakter, dan penggunaan sinematografi dianalisis untuk mengungkap pesan dan ideologi yang ingin disampaikan. Kedua, kajian literatur terkait dapat digunakan untuk memberikan konteks teoretis yang lebih luas, seperti teori komodifikasi oleh Karl Polanyi, yang memberikan landasan pemahaman tentang bagaimana

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021) Hlm. 156.

⁴⁹ Lestari, Eky Suryaning Putri (2012) *Analisis pengawasan pemberian kredit modal kerja pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Malang Kawi Unit Sukarno Hatta*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

pendidikan dalam film ini diperlakukan sebagai komoditas dalam sistem kapitalis. Ketiga, respons atau wawancara dengan audiens atau kritik film dapat memberikan perspektif tambahan mengenai interpretasi penonton terhadap film, memperkaya analisis dengan data empiris tentang bagaimana film ini diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, penelitian ini dapat mengonfirmasi bahwa interpretasi yang diperoleh melalui analisis teks film sesuai dengan pandangan teoretis yang ada, sekaligus mencerminkan persepsi penonton yang beragam terhadap isu yang diangkat dalam film. Triangulasi ini membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana "*The Thinning*" dan "*The Thinning: New World Order*" merepresentasikan komodifikasi pendidikan dalam sistem kapitalisme.

1.8 Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan disajikan secara terstruktur, logis, dan mudah dipahami. Penelitian ini terdiri atas lima bab yang dibagi ke dalam beberapa sub-bab yang memiliki keterkaitan antara satu sama lainnya.

BAB I, berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan pemaparan mengenai deskripsi objek penelitian yang di dalamnya menjabarkan sub-bab deksripsi mengenai isi film berupa sinopsis, deskripsi pemain utama dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*” dan profil penulis sekaligus produser film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”.

BAB III, berisi analisis semiotika menggunakan perspektive Charles Sanders Pierce berisi mengenai pendidikan sebagai komoditas kapitalisme dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”.

BAB IV, Sub-bab di dalamnya membahas tentang analisis komodifikasi dalam film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*” dalam perspektif Polanyi. dan Refleksi kritis representasi pendidikan sebagai komoditas kapitalisme dalam studi pendidikan dan studi sosiologis.

BAB V, merupakan bab terakhir yang menyampaikan saran dan kesimpulan dari analisis film “*The Thinning*” dan “*The Thinning: New World Order*”

Intelligentia - Dignitas

